

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penglihatan seseorang memegang peranan yang sangat penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. Hal ini berakibat adanya hambatan dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam di dunia ini. Salah satu yang mengalami hal ini adalah tunanetra. Ketunanetraan adalah tidak memiliki penglihatan yang cukup untuk dapat membaca tulisan cetak meskipun dibantu dengan alat bantu yang paling efektif yang tersedia. Orang yang mengalami ketunanetraan ini mungkin masih memiliki sedikit sisa penglihatan untuk kegiatan Orientasi dan Mobilitas atau kegiatan praktis lainnya.

Nakata, 2003 (dalam Rahardja, 2010: 3) mengemukakan bahwa:

Tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar.

Adanya ketunanetraan pada seseorang menyebabkan tiga keterbatasan diantaranya adalah: (1) dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru; (2) berinteraksi dengan lingkungan; (3) dan kemampuan dalam bergerak serta berpindah tempat atau yang disebut dengan mobilitas (Hosni: 173).

Salah satu kesulitan yang dialami tunanetra adalah dalam kemampuan bergerak dan berpindah tempat atau sering kita sebut dengan mobilitas. Dengan demikian diperlukan usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha untuk menghilangkan batas-batas yang memberikan keterbatasan pada tunanetra, sehingga kebutuhan umum dan kebutuhan khusus dapat terpenuhi. Pelayanan pendidikan yang perlu dilakukan pada anak tunanetra adalah latihan Orientasi dan Mobilitas, penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas merupakan hal yang sangat mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan kepribadian anak. Anak tunanetra harus mendapat kesempatan seluas mungkin dalam bergerak, meneliti dan mengenal lingkungannya. Karena keterampilan Orientasi dan Mobilitas merupakan kebutuhan dasar maka dapat dipastikan bahwa dengan dikuasainya keterampilan Orientasi dan Mobilitas akan mempermudah tunanetra dalam melakukan berbagai aktifitas. Apabila kita berbicara masalah fisik orang tunanetra, maka hal itu bukan harus dilakukan oleh guru Orientasi dan Mobilitas saja melainkan harus menjadi tanggung jawab semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan dan rehabilitasi bagi tunanetra. Meskipun secara formal pengajaran Orientasi dan Mobilitas diperoleh di sekolah, namun manfaat keterampilan Orientasi dan Mobilitas dapat membantu tunanetra dalam memperlancar melakukan berbagai aktifitas dimanapun dengan mandiri. Oleh karena itu, di semua layanan pendidikan tunanetra diajarkan mengenai keterampilan Orientasi dan Mobilitas."Orientasi itu sendiri merupakan kemampuan dalam penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri yang berhubungan dengan objek lain yang ada di sekitarnya." (Hosni:5).

Dalam melakukan orientasi, tunanetra tidak bisa terlepas dari mobilitas sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari oleh orientasi. Jadi antara orientasi dan mobilitas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya harus berjalan secara serempak, terpadu dalam mencapai suatu objek atau tujuan. Setiap gerakan yang bertujuan memerlukan orientasi, dan disaat melakukan orientasi di saat itu pula melakukan mobilitas. Dengan penjelasan tersebut di atas kiranya kita sudah pahami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan orientasi. Dalam usaha meningkatkan keberhasilan anak tunanetra, salah satu kebutuhan dasar yang harus dimiliki adalah kemampuan melakukan mobilitas dengan baik. Hosni, I (1997:13) menjelaskan bahwa, "Mobilitas adalah suatu kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak serta bagaimana ia (tunanetra) dapat melakukan gerak dan berpindah dari posisi dirinya semula ke posisi objek yang dikehendaki dengan selamat."

Mobilitas diartikan sebagai kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak tidak hanya terlihat di saat ia melakukan gerak tetapi mobilitas diartikan sebagai daya dan kesiapan untuk melakukan gerak. Misalnya seorang tunanetra tidak bisa menggerakkan kakinya, tetapi ia punya daya, kemampuan dan kesiapan menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya untuk bergerak.

Dalam melakukan mobilitas seorang tunanetra akan mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien apabila menggunakan teknik-teknik mobilitas diantaranya adalah pendamping awas (*Sighted Guide*), bepergian sendiri (*Independent Travel*) serta keterampilan tongkat (*Cane Skill*). Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai dalam

layanan Orientasi dan Mobilitas adalah membuat orang tunanetra mampu memasuki setiap lingkungan yang dikenal maupun tidak dikenal dengan aman, efisien, baik dan lentur (*gracefully*), tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. (Hosni, tanpa tahun: 59).

Rahardja, D (2010: 77) menjelaskan bahwa, "Secara mendasar alat bantu mobilitas dapat dibagi ke dalam tiga jenis, atau empat jenis apabila alat bantu elektronik termasuk di dalamnya, yaitu: pendamping awas, tongkat dan anjing penuntun". Tongkat merupakan alat bantu mobilitas yang paling banyak digunakan oleh tunanetra di Indonesia, karena tongkat lebih mudah didapat, harganya terjangkau, perawatannya mudah serta dapat menandakan pemakai sebagai seorang tunanetra. Tunanetra harus dapat mandiri dalam berpergian ke mana pun ke tempat yang ingin mereka kunjungi. Oleh karena itu, tunanetra membutuhkan tongkat yang dapat membantunya dalam melakukan Orientasi dan Mobilitas agar terampil. Tongkat merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan tunanetra dalam melakukan mobilitas. Semua tunanetra harus terampil dalam menggunakan tongkat karena tongkat merupakan hal yang sangat penting dan vital baik dalam Orientasi dan Mobilitas maupun kehidupannya. Tongkat memberikan perlindungan dan keselamatan pada penggunaanya ketika tunanetra melakukan perjalanan dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, tunanetra harus dilatih menggunakan tongkat dalam melakukan mobilitas.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Ciamis, peneliti menemukan banyak siswa tunanetra yang kurang menguasai teknik penggunaan tongkat sebagai alat bantu dalam melakukan

mobilitas. Selain itu ada juga beberapa siswa tunanetra yang sering mengalami kesulitan dalam membedakan kasar halusnya suatu permukaan melalui rabaan ujung tongkat serta kesulitan dalam memahami medan baru. Akibatnya siswa tunanetra cenderung tidak ingin berjalan sendiri jika dihadapkan dengan lingkungan baru serta cenderung ingin didampingi baik oleh sesama teman tunanetra lain maupun dengan pendamping awas.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketidakmandirian tunanetra dalam melakukan mobilitas, diakibatkan karena kurangnya keterampilan tunanetra dalam menggunakan tongkat. Dengan demikian, penelusuran mengenai kurangnya keterampilan tunanetra dalam menggunakan tongkat dengan benar tersebut menarik untuk diteliti.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Agar penelitian lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitiannya adalah: "Bagaimana penggunaan tongkat siswa tunanetra dalam melakukan mobilitas di SLB Negeri Ciamis?". Selanjutnya disusun ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan teknik tongkat siswa tunanetra di SLB N Ciamis?
2. Apakah teknik tongkat digunakan dengan baik dan benar oleh siswa tunanetra dalam melakukan mobilitas di lingkungan SLB N Ciamis?
3. Apa kendala yang dihadapi siswa dalam menggunakan tongkat ketika melakukan mobilitas di lingkungan SLB N Ciamis?

4. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan tongkat ketika melakukan mobilitas di SLB N Ciamis?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penggunaan tongkat siswa tunanetra dalam melakukan mobilitas di SLB Negeri Ciamis. Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penguasaan teknik tongkat siswa tunanetra di SLB N Ciamis.
- b. Untuk mengetahui gambaran benar atau tidaknya siswa tunanetra dalam menggunakan tongkat ketika melakukan mobilitas di lingkungan SLB N Ciamis.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa tunanetra dalam penggunaan tongkat ketika melakukan mobilitas di lingkungan SLB N Ciamis.
- d. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan siswa dalam mengatasi kendala penggunaan tongkat ketika melakukan mobilitas di SLB N Ciamis.

#### **2. Kegunaan**

##### **a. Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, dalam mengatasi permasalahan siswa akan pentingnya penggunaan tongkat bagi tunanetra dalam bepergian secara mandiri.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik lagi terhadap siswa tunanetra terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa.

